

**KARYA ILMIAH**



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI  
TERHADAP PROFESI GURU DENGAN  
SIKAP GURU DALAM MENGAJAR**

Oleh :

**ISTIANA, S.Psi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2003**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karuniaNya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Selama mengerjakan penulisan karya ilmiah ini penulis banyak sekali mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan tulisan ini, untuk semuanya itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam penulisan ini belumlah sempurna sebagaimana yang diharapkan, untuk itu penulis dengan segala rendah hati menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Medan, Januari 2003

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang Permasalahan.....	1
B. Tujuan penulisan.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	10
A. Sikap Dalam Mengajar.....	10
1. Pengertian Sikap .....	10
2. Komponen Sikap .....	11
3. Komponen Konatif .....	12
4. Pembentukan Sikap.....	15
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap .....	16
B. Persepsi Terhadap Propesi Guru .....	27
1. Pengertian Persepsi.....	27
2. Pengertian Propesi .....	28
3. Ciri-Ciri Propesi .....	30
4. Propesi Guru .....	32
5. Ciri-Ciri Propesi Guru.....	34
BAB III. PEMBAHASAN .....	38
BAB IV. KESIMPULAN .....	40
DAFTAR PUSTAKA	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Salah satunya melalui sektor pendidikan sebagai suatu proses dalam mengembangkan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam kehidupan masyarakat, proses sosial di mana dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (DitjenDikti, 1983/1984). Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu sektor paling penting dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pendidikan dalam aktivitasnya di lingkungan sekolah selalu melibatkan guru sebagai tenaga pengajar, siswa sebagai orang yang sedang belajar dan bahan ajar yang diberikan guru. Keterlibatan ketiga komponen tersebut disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mengandung arti adanya interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar, siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dan bahan ajar yang diberikan kepada siswa.

Sesuai dengan perkembangan ilmu sains yang semakin maju, keterlibatan guru, siswa dan isi bahan ajar menjadi lebih kompleks, dalam

arti bahwa peran guru, siswa dan isi bahan ajar tersebut masih dipengaruhi faktor lain. Peran pengajar dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki, metode pengajaran, frekwensi pemberian pengajaran, sikap dalam mengajar dan sebagainya. Demikian pula dengan siswa yang belajar, tidak semuanya dapat memahami pelajaran dengan cepat dan tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka belajar. Juga dengan materi ajar, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi isi bahan ajar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya di dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki multi peran dalam menyikapi tugasnya sebagai pengajar, dengan berasumsi bahwa dengan pengajar yang lebih baik dapat mendorong kualitas belajar siswa dan isi bahan yang diajarkan mengarah pada hal yang lebih baik lagi. Sepanjang peradaban sejarah eksistensi guru akan selalu diperlukan di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran guru mampu memberikan kontribusi (dukungan) yang signifikan sangat baik bagi pembangunan. Persoalannya kemudian bagaimana memacu kinerja guru yang selama ini selalu dipertanyakan. Bahkan ada persepsi masyarakat menilai rendah kualitas guru. Peningkatan kualitas tenaga keguruan sangat diperlukan karena tanpa kualitas yang cukup guru tidak akan mampu mengemban tugasnya yang berat.

Efektifitas yang dapat dicapai melalui pendidikan di antaranya adalah cara atau sikap guru mengajar, di mana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana (Subroto, 1997). Demikian halnya Bar (dalam Subroto, 1997) mengemukakan bahwa mengajar yang efektif tergantung pada sikap guru pada waktu mengajar. Sikap guru dalam mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang berat karena dapat menyentuh kehidupan pribadi siswa. Hal ini memberi arti bahwa aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan melainkan juga terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.

Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2002) menyebutkan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut agar dapat berperan sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa dan mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, Sardiman (2000) menjelaskan bahwa mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa agar memperoleh pengetahuan,

keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi. Pengajaran menunjuk suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh siswa yang sedang belajar (Arikunto, 1993).

Sikap seorang guru dalam mengajar bukanlah suatu hal yang mudah karena peristiwa mengajar tidak hanya berakibat positif terhadap kualitas hasil belajar siswa, melainkan juga berakibat negatif, dalam arti bahwa hasil belajar siswa tidak tercapai baik penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan siswa mendapat kerugian akibat dari peristiwa mengajar yang diterima siswa.

Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas beratnya terletak pada kemauan dan kemampuannya dalam menyikapi tugas dan perannya sebagai pengajar. Gordon (dalam Arikunto, 1993) mengemukakan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru tersebut memiliki keterampilan istimewa untuk berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan berbicara dalam menyampaikan *pengajaran* ~~yang~~ ~~menunjukkan~~ bahwa sikap dalam mengajar harus didukung adanya kemauan (motivasi) dan keahlian (kompetensi) dari guru itu sendiri.

Masalahnya tidak semua guru mampu berperan sebagai tenaga pengajar yang baik. Masih ada sebahagian guru yang menyia-nyikan

pertemuan satu les yang diisi dengan pembicaraan yang masih jauh dari materi ajar, membiarkan siswa belajar sendiri dengan memberikan soal-soal latihan tanpa mengetahui tujuan yang jelas bagi siswa, kurang peka terhadap keadaan siswa apakah memahami materi yang diajarkan atau tidak, meninggalkan siswa karena merasa tersinggung akibat ulah salah satu siswa sehingga merugikan siswa lainnya, atau bahkan mengeluarkan siswa tersebut dari kelas dan sebagainya.

Syah (dalam Samana, 1994) juga mengungkapkan bahwa penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standard. Lebih lanjut Sudjana (dalam Samana, 1994) mengatakan bahwa banyak juga guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu, perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya sehingga wibawa guru semakin merosot. Guru sebenarnya tidak senang mengajar karena sekedar untuk mencari nafkah maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi materi (Daradjat, 1980). Bila ia mengalami kegoncangan bahwa beban kerjanya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya, maka tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula.

Demikian halnya dengan keluhan-keluhan siswa dengan mengatakan bahwa senang atau tidak senangnya mereka pada mata pelajaran dihubungkan dengan sikap guru bersangkutan. Bagaimana sikap seorang

guru dalam mengajar menjadi *motivator* (penggerak) bagi kegiatan belajar mereka di sekolah.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga diakibatkan rendahnya kualitas guru-gurunya karena sebahagian besar menjadi guru dengan terpaksa sehingga tidak memiliki bakat dan kemauan untuk menjadi guru dan pada akhirnya murid dirugikan karena guru tidak profesional dalam mempersiapkan pengajaran. Sebuah penelitian mengenai kualitas pendidikan menyatakan Indonesia saat ini berada pada urutan ke-102, Vietnam berada di atas satu tingkat Indonesia yakni 101, Malaysia berada pada urutan 50-an (Harian Waspada, 2002).

Hal yang lebih mengejutkan dengan penelitian yang dilakukan Balitbang Depdikbud pada tahun lalu menemukan bahwa kualitas guru yang layak mengajar (untuk tingkat SD dan SLTP) tidak mencapai 50 persen (Harian Waspada, 2002). Penemuan-penemuan ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana kinerja guru di Indonesia saat ini.

Adanya kenyataan-kenyataan pahit ini sudah saatnya kompetensi profesi guru ditingkatkan. Hal ini dapat diawali dengan memperbaiki pandangan atau persepsi guru terhadap profesinya sebagai guru. Semua upaya yang dilakukan dalam memajukan pendidikan tidak akan membawa hasil tanpa peran serta guru sebab tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya merupakan tuntutan kebutuhan pribadi guru, tanggung jawab mempertahankan dan mengembangkan profesi yang tidak

dapat dilakukan oleh orang lain kecuali oleh dirinya sendiri. Artinya bahwa sikap guru dalam proses pengajaran sangat dipengaruhi oleh pandangan atau persepsi guru itu sendiri terhadap profesinya.

Guru merupakan profesi atau jabatan dalam suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan Hornby (dalam Supeno, 1995) bahwa profesi guru dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus. Pekerjaan profesi akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain (Sardiman, 2000). Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi yang baik mengenai tugasnya sebagai tenaga pengajar, ditandai dengan adanya diagnosa, rediagnosa dan penyesuaian secara terus menerus serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan di dalam pekerjaannya.

Selain itu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang menuntut keahlian, pengetahuan dan keterampilan dan mengandung unsur pengabdian dan pelayanan terhadap masyarakat luas, khususnya bagi profesi guru untuk kepentingan anak didiknya. (Hamalik, 2002). Pengertian ini menyiratkan adanya kompetensi bagi guru untuk membuat perencanaan, keputusan dan penanganan terhadap pekerjaannya

secara profesional dan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar bidang pendidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Hal ini terjadi karena masih ada pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengetahuan dan mempunyai sedikit pengalaman mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa jika seorang guru memiliki pandangan yang luhur terhadap profesi guru, maka pada umumnya guru akan menyikapi tugas dan profesinya dengan baik pula. Sebaliknya, guru yang berpandangan bahwa profesi guru merupakan suatu jenis pekerjaan yang berkualitas rendah, maka meskipun memiliki kemampuan yang tinggi tidak dimanfaatkannya untuk keberhasilan tugasnya sebagai pengajar dan kualitas hasil belajar bagi siswanya. Hal demikian menunjukkan bahwa guru yang telah rela menempati jabatan guru karena menganggap guru memang baik, maka akan menyikapi tugas-tugas profesinya dengan baik. Sebaliknya, jika guru sudah memandang rendah terhadap profesi guru maka proses belajar mengajar yang dihasilkan juga akan berkualitas rendah, bahkan mengakibatkan menurunnya motivasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan berbagai uraian di atas timbul permasalahan seberapa jauhkah hubungan antara persepsi terhadap profesi guru dengan sikap guru dalam mengajar. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis akan

Melakukan penelitian yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PROFESI GURU DENGAN SIKAP GURU DALAM MENGAJAR".

### **B. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui " Hubungan antara Persepsi terhadap Profesi Guru dengan Sikap Guru dalam Mengajar".

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. SIKAP DALAM MENGAJAR

##### 1. Pengertian Sikap

Sikap menurut Winkel (1996) merupakan sesuatu yang bersifat agak kompleks, yang mengandung komponen-komponen atau aspek-aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Lebih lanjut dikatakan bahwa sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*). Pengertian ini menunjukkan bahwa sikap dapat dilihat melalui tingkah laku seseorang.

Breckler dkk (dalam Azwar, 1995) memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu objek. Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu.

Sedangkan Thurstone (dalam Azwar, 1995) menyebutkan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Menurutnya sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Purwanto (1990) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Sikap berarti kesiapan atau

kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.

Berbeda dengan Petty & Cacioppo (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu. Pengertian ini lebih menekankan aspek evaluasi atau penilaian sebagai karakteristik sikap yang lebih menentukan. Hal ini dikarenakan sikap kadang-kadang tidak menimbulkan afek sama sekali.

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap adalah kecenderungan, kesediaan atau keyakinan seseorang untuk bertindak laku terhadap objek atau situasi tertentu yang meliputi tiga komponen yaitu kognisi (pengetahuan), afeksi (perasaan) dan konasi (tindakan).

## 2. Komponen Sikap

Menurut Azwar (1995), struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling mendukung, yaitu :

### 1. Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Yaitu representasi yang dipercayai individu.

### 2. Komponen Afektif (*Affective*)

Yaitu perasaan yang menyangkut aspek emosional.

### 3. Komponen Konatif (*Conative*)

Yaitu kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Mann (dalam Azwar, 1995) menjelaskan bahwa struktur sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Demikian halnya dengan Kothandapani (dalam Azwar, 1995) merumuskan ketiga komponen sikap sebagai komponen kognitif (kepercayaan atau *beliefs*), komponen emosional (perasaan) dan komponen perilaku (tindakan).

Hal yang sama dikemukakan oleh Rosenberg dan Houland (dalam Azwar, 1995) menempatkan ketiga komponen afeksi, kognisi dan konasi sebagai faktor jenjang pertama dalam suatu model hirarkis. Pandangan ini dinamakan *tripartite model*.

Berdasarkan uraian teoritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afeksi dan komponen konatif. Komponen kognitif berisi persepsi atau kepercayaan yang ada pada diri individu, komponen afektif berisi perasaan

individu dalam menilai suatu objek atau situasi tertentu dan komponen konatif berisi kecenderungan untuk bertindak terhadap objek atau situasi tertentu.

### 3. Ciri-Ciri Sikap

Walgito (1990) menyebutkan ciri-ciri atau sifat dari sikap, yaitu :

- Sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir.
- Sikap selalu berbentuk karena adanya hubungan antara individu dengan objek.
- Sikap dapat saja tertuju pada suatu objek saja melainkan mungkin juga kepada sekumpulan objek-objek.
- Sikap mengandung faktor perasaan dan faktor motif.

Sikap terbentuk sesuai dengan perkembangan manusia melalui proses belajar karena sikap bukan sifat bawaan. Sikap selalu berhubungan dengan objek dan mengandung perasaan sehingga menimbulkan perasaan positif (senang) maupun perasaan negatif (tidak menyenangkan).

Hal yang sama dikemukakan oleh Gerungan (1987) yang menyebutkan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan sikap dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang kehidupannya yang berhubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah pada diri seseorang.
3. Sikap senantiasa mempunyai relasi pada objeknya.

4. Sikap berkenaan dengan satu atau lebih objek.
5. Sikap dipengaruhi adanya motivasi dan perasaan.

Pengertian ini menjelaskan bahwa sikap dapat dipelajari sesuai dengan motivasi dan perasaannya dalam menilai sesuatu dan selalu berhubungan dengan objek tertentu.

Sedikit berbeda Sax (dalam Azwar, 1988) yang menyebutkan lima karakteristik atau ciri sikap yaitu :

1. Arah  
Menunjukkan seberapa jauh sikap penerimaan ataupun penolakan seseorang terhadap suatu objek. Sikap menerima mempunyai arah positif dan sikap menolak mempunyai arah negatif.
2. Intensitas  
Menunjukkan tinggi atau rendahnya kekuatan sikap pada setiap orang.
3. Keluasan  
Menunjukkan seberapa luas sikap seseorang terhadap berbagai aspek dalam objek sikap.
4. Konsisten  
Menunjukkan seberapa jauh kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya.
5. Spontanitas  
Menunjukkan seberapa jauh kesiapan dan kesediaan individu terhadap objek-objek.

Hal ini menjelaskan bahwa karakteristik sikap dapat dilihat melalui arah, intensitas, keluasan, konsisten dan spontanitas dari individu terhadap objek sikap.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap adalah dapat dipelajari, dibentuk dan diubah sesuai dengan objek sikap yang dihadapi individu.

#### **4. Pembentukan Sikap**

Pembentukan sikap tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Menurut Gerungan (1987), interaksi sosial dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah atau membentuk sikap yang baru. Interaksi di luar kelompok dapat melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan lain-lain. Interaksi sosial mengandung arti yang lebih luas dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial, tetapi juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku.

Azwar (1995) menjelaskan bahwa sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Di dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Uraian definisi di atas memberikan suatu kesimpulan bahwa pembentukan sikap terjadi karena adanya interaksi sosial. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapi di dalam kehidupannya.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap**

Sikap merupakan hasil dari proses sosialisasi individu yang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya (Mar'at, 1981). Individu dalam interaksi sosialnya bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Interaksi sosial meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Menurut Azwar (1995), faktor-faktor tersebut adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

### **1. Pengalaman pribadi**

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

## 2. Kebudayaan

Kebudayaan dalam kehidupan sosial juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Kebudayaan bersyarat normatif yaitu berisi norma-norma sikap sehingga tanpa disadari kebudayaan menanamkan pengaruh sikap terhadap suatu masalah.

## 3. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang cenderung bersikap yang sama dengan sikap orang yang dianggap penting dalam hidupnya seperti orang tua, teman dekat, teman sebaya, isteri atau suami, atau orang-orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan lain-lain.

## 4. Media massa

Informasi yang diperoleh dari berbagai media seperti televisi, radio, internet, surat kabar dan lain sebagainya dapat mempengaruhi pembentukan opini dalam kognitif seseorang sehingga mengarahkannya pada suatu sikap tertentu.

## 5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu untuk bersikap.

## 6. Faktor emosi

Faktor emosi merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Gerungan (1987) mengemukakan bahwa terjadinya pembentukan dan perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

### 1. Faktor *Intern*

Merupakan daya pilih atau selektifitas terhadap minat dan perhatian seseorang dalam menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari lingkungan.

### 2. Faktor *ekstern*

Yaitu faktor luar individu yang dapat mempengaruhi sikap.

Lebih lanjut Gerungan (1987) menambahkan bahwa persepsi juga mempengaruhi pembentukan sikap. Manusia bersifat selektif dalam menghadapi dunia luarnya. Tidak semua stimulus yang datang diterima dengan taraf perhatian yang sama besar. Penyeleksian stimulus tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan individu dan pola kepribadiannya. Perbedaan pola atau sifat pribadi individu dapat menyebabkan terjadinya perbedaan sikap terhadap suatu objek yang sama.

Di sisi lain, Soetarno (1989) mengatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

### 1. Faktor internal

Yaitu berhubungan erat dengan adanya motif-motif yang bekerja dalam diri sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi

seperti kebutuhan untuk makan, minum, hubungan biologis dan sebagainya.

## 2. Faktor eksternal

Yaitu sikap yang ditentukan oleh faktor luar diri seperti kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dari orang lain.

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi faktor-faktor internal yaitu adanya proses selektif dari individu terlebih dahulu dan faktor eksternal yang datang dari luar individu. Faktor internal (dalam diri) individu meliputi pengalaman pribadi, kebutuhan, persepsi, faktor emosional dan pola kepribadian, sedangkan faktor eksternal (luar diri) individu meliputi pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan lembaga pendidikan dan lembaga agama.

## 6. Pengertian Mengajar

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian mengajar secara khusus diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Pandangan ini sejalan dengan Nasution (1995) yang menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik

sehingga terjadi belajar mengajar. Hal demikian menunjukkan bahwa upaya guru merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi siswa belajar dengan memanfaatkan segala faktor yang ada dalam lingkungan belajar termasuk dirinya, buku-buku, alat-alat peragaan, lingkungan dan sumber lainnya .

Lebih lanjut Burton (dalam Ali, 2000) menyatakan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pengertian ini memandang bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja sedangkan arah yang akan dituju oleh proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu seperti latihan atau tugas yang menjadi dorongan untuk terjadinya proses belajar lebih jauh lagi.

Mengajar menurut Usman (1992) adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan lingkungan dan materi pengajaran.

Kesimpulan dari uraian definisi yang dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa mengajar merupakan suatu usaha membimbing anak didik belajar dengan menggunakan bahan pengajaran yang telah ditentukan dan mengatur lingkungan yang mendukung proses belajar.

## 7. Ciri-Ciri Mengajar Yang Efektif Dan Efisien

Ada beberapa ciri mengajar yang baik menurut Woolfolk (dalam Soekartawi, 1995) yaitu :

### 1. Memerlukan seni

Dikatakan seni (*art*) karena mengajar itu membutuhkan inspirasi, intuisi, bakat dan kreatifitas.

### 2. Membutuhkan Ilmu Pengetahuan

Di dalam mengajar diperlukan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai bahan ajar yang diberikan serta penguasaan keterampilan dalam mengkomunikasikan bahan ajar tersebut terhadap siswa.

### 3. Suatu pekerjaan yang memerlukan waktu

Pekerjaan yang melibatkan kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memberikan evaluasi dari hasil kerjanya.

Pengertian ini menunjukkan bahwa seni, ilmu pengetahuan dan waktu sangat membantu guru dalam mengajar yang baik dan efektif.

Menurut Medley (dalam Soekartawi, 1995), ada empat karakteristik mengajar yang efisien yaitu :

1. Penampilan pengajar (penguasaan bahan ajar), persiapan pengajar dan sebagainya.
2. Cara mengajar (pemilihan model instruksi, alat bantu mengajar dan evaluasi yang dipakai).
3. Kompetensi dalam mengajar.

#### 4. Pengambilan keputusan yang bijaksana.

Selanjutnya ciri mengajar yang efektif dikemukakan oleh Shackleton dan Henak (dalam Soekartawi, 1995) bahwa dalam proses belajar mengajar, seorang pengajar harus menguasai apa yang diajarkan, teori pengajaran yang relevan, hal-hal baru untuk memperkaya isi bahan ajar dan karakteristik siswa. Penguasaan materi ajar dan memahami karakteristik masing-masing siswa sangat diperlukan guru dalam mencapai kualitas mengajar yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ciri-ciri mengajar yang efektif meliputi penampilan fisik maupun psikis, kompetensi atau keahlian pengajar dalam menyampaikan pengetahuan terhadap anak didik dan memahami sifat dan karakteristik siswa.

#### **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Guru Dalam Mengajar**

Sikap seseorang khususnya seorang guru dapat berbeda-beda karena setiap orang membawa sifat pribadi yang berbeda-beda dan unik. Keunikan pribadi guru akan mempengaruhi sikap dan perilaku guru dalam membimbing kegiatan belajar siswa. Kualitas sikap dalam mengajar selain ditentukan oleh hal-hal yang ada dalam dirinya juga ditentukan oleh hal-hal yang ada di luar diri guru.

Menurut Arikunto (1993), ada beberapa faktor yang berpengaruh pada sikap seorang guru dalam mengajar :

## 1. Hal-hal yang ada di dalam diri guru

### a. Keadaan dan kondisi tubuh

Sikap seseorang sangat dilandasi oleh bagaimana orang tersebut menyadari akan dirinya. Jika seorang guru merasakan dirinya normal, maka sikapnya dalam mengajar akan dilakukannya dengan mantap dan tidak canggung. Guru disyaratkan sehat jasmani dan tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau rasa kasihan dari anak didik (Hamalik, 2002)

### b. Keadaan psikis

Keadaan psikis guru yang kurang baik seperti pemarah, pendendam, tidak adil, penggugup, kurang teliti, kurang sabar dan sifat negatif lainnya akan berpengaruh terhadap sikap guru dalam membimbing siswanya. Guru diharuskan dapat bersikap dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan (Sardiman, 2000).

## 2. Hal-hal yang ada di luar guru

### a. Subjek didik

Siswa yang menyenangkan dan siswa yang menjengkelkan dapat menjadi penyebab perbedaan sikap guru. Guru perlu menyenangi siswanya, bersikap menerima, mengerti dan membantu (Sukmadinata, 2000).

b. Pimpinan sekolah

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan dorongan dan motivasi dalam pelaksanaan tugas mengajar.

c. Teman sejawat guru

Kualitas sikap guru dalam mengajar banyak ditentukan pula oleh bagaimana sikap teman-teman sejawat sekolah bersikap dan memberikan dorongan positif kepada guru, khususnya dalam menyiapkan dan menciptakan proses belajar mengajar yang diinginkan.

d. Pegawai tata usaha

Untuk memenuhi kebutuhan pengajaran seperti meminjam alat-alat pelajaran, buku pegangan atau media pendidikan lainnya perlu berhubungan dengan pegawai tata usaha. Apabila hubungan guru dengan pegawai tata usaha kurang harmonis maka guru dapat menjadi kecewa, murung dan perasaan negatif lainnya sehingga dapat menurunkan kualitas sikap mengajar di kelas.

e. Orang tua siswa

Salah satu faktor yang ikut menentukan sikap guru dalam mengajar adalah hubungan guru dengan orang tua siswa. Terkadang guru memperlakukan siswa dengan tidak baik apabila hubungannya dengan orang tua siswa kurang serasi.

#### f. Situasi lingkungan

Situasi lingkungan yang kurang mendukung seperti letak geografis, kebersihan, keamanan, keamatan dan keserasian dengan masyarakat sekitar akan berpengaruh langsung bagi pandangan guru terhadap lingkungan tersebut. Akibatnya juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam mengajar.

Sedikit berbeda dengan penjelasan Rusyan (1988) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap guru dalam mengajar adalah faktor dari dalam diri guru dan faktor dari luar diri guru. Faktor dalam diri guru meliputi motivasi, daya inovasi (mengadakan perubahan), keadaan fisik dan psikis, kepercayaan diri, rasa aman dan pengalaman belajar serta bagaimana guru memandang profesinya. Sedangkan faktor dari luar diri guru meliputi sarana dan prasarana, subjek didik, pimpinan sekolah (kepala sekolah), teman sejawat guru dan pegawai tata usaha.

Supeno (1995) menambahkan bahwa kesejahteraan atau gaji bagi para guru dapat dianggap sebagai sesuatu yang vital. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Anoroga (dalam Janniwarti, 1996) yang menjelaskan bahwa sikap kerja dari seorang pekerja dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi dengan adanya imbalan atau gaji. Demikian halnya dengan guru, bila imbalan yang diterima itu sesuai dengan pemenuhan kebutuhannya maka akan memberikan penilaian sikap mengajar yang positif. Sebaliknya bila

penerimaan imbalan yang tidak adil dan kurang memuaskan dapat mengakibatkan penilaian sikap mengajar yang negatif.

Masa kerja juga mempengaruhi sikap guru dalam mengajar. Masa kerja berhubungan dengan pengalaman seseorang dan pengalaman ini sangat erat kaitannya dengan keahlian seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Hamalik (dalam Gurning, 1998) mengatakan bahwa guru-guru pemula kurang berpengalaman dalam menerapkan tujuan pengajaran dibandingkan dengan guru-guru senior. Hal ini disebabkan adanya kesulitan guru-guru pemula dalam menyesuaikan diri terhadap situasi atau kondisi lingkungan kerjanya (sekolah) dibandingkan dengan guru-guru yang sudah lama mengajar yang telah memahami dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan situasi sekolah. Semakin luasnya pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap tugas-tugas pengajaran akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi dan situasi kerja.

Berdasarkan beberapa uraian teoritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap guru dalam mengajar yaitu faktor yang ada di dalam diri guru dan yang ada di luar diri guru. Hal-hal yang ada di dalam diri guru meliputi keadaan atau kondisi guru dan keadaan psikis, sedangkan hal-hal yang ada di luar guru meliputi subjek didik, pimpinan sekolah, teman sejawat, pegawai tata usaha, orang tua siswa, situasi lingkungan dan gaji yang diterima guru serta masa kerja.

## B. PERSEPSI TERHADAP PROFESI GURU

### 1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi menurut Shadily (1986) yaitu proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi merupakan proses pengenalan suatu objek sampai objek itu dapat disadari dengan melakukan asosiasi atau pemahaman.

Rakhmat (1994) mengatakan persepsi sebagai pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran.

Sedangkan Irwanto dkk (1989) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi adalah suatu proses penghayatan dan penafsiran terhadap suatu rangsang yang diterima. Persepsi disebut juga sebagai *the interpretation of experience* (penafsiran pengalaman).

Istilah persepsi menurut Pareek (dalam Siswanto, 1992) adalah serangkaian proses dari menerima, menyeleksi dan mengorganisasi,

mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsang panca indera. Persepsi merupakan proses pengamatan dan penghayatan di dalam kognitif seseorang mengenai sesuatu yang diamati.

Berdasarkan dari uraian teoritis tersebut di atas, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu penghayatan dan penafsiran yang unik terhadap objek, peristiwa atau situasi tertentu.

## 2. Pengertian Profesi

Istilah profesi secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keahliannya untuk mendapatkan nafkah. Hal ini sesuai dengan istilah profesi yang ada di dalam *Oxford Dictionary* (dalam Sardiman, 2000) yang menjelaskan bahwa profesi adalah jenis pekerjaan yang membutuhkan suatu keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan dan dari hasil pekerjaannya itu seseorang mendapat upah.

Selanjutnya menurut Sardiman (2000), profesi secara umum diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Pengertian ini menekankan bahwa profesi menuntut adanya ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk dapat diterapkan bagi kepentingan umum di kehidupan masyarakat.

Sedikit berbeda dengan istilah profesi menurut Sikun (dalam Hamalik, 2002) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Profesi disebut juga dengan jabatan yang memerlukan pendidikan seperti kedokteran, pengajaran atau pemerintahan (Salim, 1990). Jabatan yang dimaksud adalah kedudukan seseorang dalam susunan organik dari suatu lembaga tertentu yang sekaligus menunjukkan jenis tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak-hak tertentu dan mendapatkan nafkah dari pekerjaan itu (Samana, 1994).

Buchori (dalam Arikunto, 1993) mempertentangkan profesi dengan hobby. Profesi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan nafkah, sedangkan hobby adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan. Dengan demikian seorang pekerja profesional dapat dibedakan dengan seorang teknisi. Seorang yang bekerja berdasarkan profesi memerlukan teknik dan prosedur ilmiah serta bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sedangkan seorang teknisi tidak melibatkan prosedur ilmiah dan tidak dituntut bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan uraian teoritis di atas maka dibuat suatu kesimpulan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang dituntut

memiliki keahlian berdasarkan pendidikan dan memiliki tanggung jawab serta mendapatkan upah dari pekerjaannya tersebut.

### 3. Ciri-Ciri Profesi

Richey (dalam Arikunto, 1993) mengemukakan ciri-ciri profesi yaitu sebagai berikut :

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
2. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut dan mampu mengikuti perkembangan jabatan.
4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
5. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk maju, spesialisasi dan kemandirian.
8. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup (*alive career*) dan menjadi anggota yang permanen.

Ciri-ciri profesi yang telah diuraikan di atas lebih menekankan pada syarat memiliki keahlian dan pengakuan terhadap organisasi terhadap jenis profesi tertentu.

Menurut Gibson (dalam Arikunto, 1993) ada beberapa ciri profesi yaitu :

1. Pengakuan masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kategori kelompok kerja profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu sebagai landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
3. Memerlukan persiapan yang disengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.
4. Mempunyai organisasi profesional yang berperan melindungi kepentingan anggota, menjaga dan berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat termasuk kode etik profesional kepada anggotanya.

Hal ini menunjukkan bahwa organisasi profesional menjadi ciri umum dari suatu profesi tertentu. Organisasi profesional memiliki kode etik, sistem pelayanan dan syarat pendidikan yang telah ditentukan.

Selanjutnya Wolmer dan Mills (dalam Sardiman, 2000) mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai profesi, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya :
  - a. Memiliki pengetahuan umum yang luas.
  - b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
2. Merupakan karir yang dibina secara organisatoris, maksudnya :
  - a. Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional.
  - b. Memiliki otonomi jabatan.
  - c. Memiliki kode etik jabatan.
  - d. Merupakan karya bakti seumur hidup.
3. Diakui masyarakat sebagai suatu pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya :
  - a. Memperoleh dukungan masyarakat.
  - b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
  - c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
  - d. Memiliki jaminan hidup yang layak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri profesi adalah syarat memiliki keahlian tertentu sesuai dengan pendidikannya dan memiliki organisasi profesional.

#### **4. Profesi Guru**

Profesi merupakan jabatan atau jenis pekerjaan yang memerlukan pendidikan sehingga di dalam pekerjaannya menggunakan teknik dan

prosedur ilmiah sebagai pertanggung jawaban dari konsekwensi pekerjaannya.

Menurut Usman (1992), guru dikatakan sebagai pekerjaan yang bersifat profesi karena guru merupakan jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Daryanto (1981) mengemukakan bahwa guru adalah profesi, maka tidak setiap orang akan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya sebagai guru. Guru harus mendapatkan keahliannya melalui periode-periode pendidikan guru baik tingkat menengah atau tingkat universitas.

Tamyong (dalam Samana, 1994) menambahkan bahwa profesi guru juga membutuhkan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Orang yang terdidik dan terlatih tidak hanya memperoleh pendidikan formal melainkan harus menguasai berbagai strategi atau teknik pengelolaan belajar mengajar dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas pengajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa profesi guru merupakan jenis pekerjaan atau jabatan yang harus memiliki keahlian khusus sebagai guru sesuai dengan perannya dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

## 5. Ciri-Ciri Profesi Guru

Menurut Sardiman (2000), secara garis besar ada tiga ciri profesi guru sebagai tenaga profesional pendidikan, yaitu :

### 1. Tingkatan *Capable Personal*

Yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

### 2. Guru sebagai *Inovator*

Yaitu sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi.

### 3. Guru sebagai *Developer*

Yaitu guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Uraian di atas memberi suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri profesi guru dapat diketahui dengan adanya keahlian atau kecakapan di bidang keilmuan, sikap dan keterampilan. Keilmuan diperoleh melalui jenjang pendidikan yang harus dilalui, sikap dilihat mengenai bagaimana guru bersikap positif terhadap kerjanya dan keterampilan diketahui melalui kualitas pelayanan terhadap murid dan masyarakat.

Pribadi (dalam Supeno, 1995) juga melihat dari persyaratan akademis dan kode etik guru sebagai ciri-ciri bagi profesi guru. Sardiman (2000)

menjelaskan bahwa persyaratan akademis yang dimaksud adalah harus memiliki ijazah pendidikan guru, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendisain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajaran. Sedangkan kode etik guru yang telah dirumuskan ada sembilan pokok yaitu :

1. Guru harus berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.

8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya Samana (1994) menyebutkan ciri-ciri profesi guru sebagai berikut yaitu :

1. Bagi para pelakunya secara nyata (*de facto*) dituntut berkecakapan kerja (berkeahlian) sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya sebagai guru.
2. Kecakapan atau keahlian seorang pekerja profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi tetapi perlu didasari wawasan keilmuan yang mantap.
3. Pekerjaan profesional dituntut berwawasan sosial sehingga jabatan ini menuntut pendidik bahwa kerjanya harus didasari kerangka nilai tertentu, bersikap positif terhadap jabatan dan perannya dan bermotivasi serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya.
4. Jabatan profesi guru perlu mendapat pengesahan dari masyarakat dan negaranya sebagai tolok ukur pengembangan organisasi profesi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa ciri-ciri profesi guru ditandai dengan adanya organisasi profesi guru dan adanya keahlian yang harus dimiliki oleh guru baik di bidang ilmu

pengetahuan, sikap dan wawasan sosial maupun keterampilan sebagai guru.

Roestiyah (dalam Supeno, 1995) mengemukakan bahwa profesionalisme di bidang pendidikan mendapat pengakuan karena tiga ciri yaitu sebagai berikut :

1. Lapangan kerja yang memerlukan perencanaan yang mantap.
2. Lapangan kerja yang memerlukan dukungan ilmu atau teori yang akan memberi konsepsi teoritis ilmu kependidikan dengan cabang-cabangnya.
3. Lapangan kerja yang memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama, berupa pendidikan dasar (*basic education*) untuk taraf sarjana ditambah pendidikan profesional.

Berdasarkan uraian dari beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesi guru memiliki ciri-ciri tertentu yaitu jabatan yang memiliki organisasi profesi guru, sifatnya berbentuk layanan terhadap kepentingan orang lain, jabatan yang memerlukan tingkat pendidikan dan keahlian khusus (memiliki kompetensi) sebagai guru.

### BAB III

### PEMBAHASAN

Mengajar merupakan bimbingan dan arahan terhadap kegiatan belajar siswa. Mengajar tidak hanya sekedar memberi pengetahuan, tetapi juga melibatkan penguasaan sikap dan keterampilan pada siswa. Sikap seorang guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan proses belajar bagi siswanya. Sikap yang baik dan positif dalam mengajar di sekolah sangat diperlukan agar siswa lebih mudah mempelajari suatu materi pelajaran karena sikap yang ditampilkan guru dapat memotivasi cara belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Arikunto (1993) menyatakan bahwa sikap guru dalam mengajar sangat erat kaitannya dengan bagaimana pandangan atau persepsinya terhadap guru yaitu profesi yang telah dipilih sebagai sumber kehidupannya. Guru yang telah rela menduduki jabatan guru karena menganggap guru memang baik maka akan bersikap positif terhadap siswa. Guru akan menyikapi tugas-tugas yang diterimanya dengan baik.

Rosenthal (dalam Satiadarma, 2001) juga memandang bahwa cara berfikir dan cara pandang (persepsi) seseorang akan menentukan sikap individu terhadap lingkungannya. Penelitiannya terhadap sejumlah guru memberi kesimpulan bahwa peran persepsi guru terhadap profesinya sebagai guru sangat besar dalam menentukan sikap guru dalam mengajar.

Bagaimana guru memandang dan menyikapi profesinya, akan sangat menentukan keberhasilannya dalam mengelola proses belajar mengajar karena pandangan atau persepsi tentang apa yang dijalani akan menentukan bagaimana yang menjalani tersebut bersikap dan berperilaku dalam proses belajar mengajar itu.

Uraian yang telah dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa sikap seorang guru dalam membimbing kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi guru terhadap profesinya sebagai guru. Hal ini memberi pengertian bahwa proses kognitif seorang guru dalam mengamati, memahami dan menghayati profesi atau pekerjaannya sebagai tenaga pengajar yang profesional akan mempengaruhi sikapnya dalam membimbing kegiatan belajar siswa.

Jika seorang guru telah memiliki pandangan bahwa profesi guru memang suatu pekerjaan yang baik, maka akan menyikapi tugas-tugas profesinya dengan baik. Sebaliknya, bila seorang guru telah memiliki pandangan yang rendah terhadap profesinya sebagai guru maka walau pun dengan kemampuan yang tinggi tidak dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas mengajar dan kualitas hasil belajar bagi siswanya.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba membuat kesimpulan tentang apa yang sudah dibahas pada bab terdahulu.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa sikap menurut Winkel (1996) merupakan sesuatu yang bersifat agak kompleks, yang mengandung komponen-komponen atau aspek-aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektive, dan aspek konatif.

Pembentukan sikap tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu, menurut Gerungan (1987), interaksi sosial dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah atau membentuk sikap yang baru. Interaksi diluar kelompok dapat melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan lain-lain, dan sangat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian mengajar secara khusus diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Pandangan ini sejalan dengan Nasution (1995) yang menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar. Hal demikian menunjukkan bahwa upaya guru merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi siswa belajar dengan memanfaatkan segala faktor yang ada dalam lingkungan belajar termasuk dirinya, buku-buku, alat-alat peragaan dan sumber lainnya.

Dengan demikian apa yang dikemukakan diatas dapat dimengerti bahwa mengajar merupakan suatu usaha untuk membimbing anak didik belajar dengan menggunakan bahan pengajaran yang telah ditentukan dan mengatur lingkungan yang mendukung proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. M. 2000. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Anastasi & Susana. 1997. Tes Psikologi Psychological Testing 7e, Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1. Jakarta. Prenhallindo.
- Arikunto, S. 1993. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi III. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1988. Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta. Liberty
- Azwar, S. 1992. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur. Jakarta. Rajawali Pers.
- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 1997. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Danim, S. 2000. Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku. Jakarta. Bumi Aksara
- Daradjat, Z. 1980. Kepribadian Guru. Jakarta. Bulan Bintang.
- Daryanto, Drs. 1981. Petunjuk Praktek Mengajar. Bandung. Bina Karya

- Djamarah, S. B dan Zain, A. 2002. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, Rineka Cipta.
- Gerungan, W. A. 1987. Psikologi Sosial. Bandung. Eresco
- Hadi, S. 1987. Metodologi Research 2, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hamalik, O. 2002. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta. Bumi Aksara.
- Harian Waspada, Kamis, 25 April 2002.
- , Senin, 25 November 2002.
- Irwanto, dkk. 1989. Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta. Gramedia
- Janniwarti, B. 1996. Hubungan Antara Kompetensi Profesi Guru Dengan Sikap Kerja Pada Guru-Guru SMU Negeri 3, 11, Dan 14 Medan. Skripsi (tidak diterbitkan) Medan : Universitas Medan Area.
- Kartono, K. 1990. Psikologi Umum. Bandung. Mandar Maju.
- Mar'at, 1981. Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1995. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta. Bumi Aksara.
- Purwanto, M. N. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Rahkmat, J. 1994. Psikologi Komunikasi. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Rusyan, A. T. 1988. Evaluasi dan Proses Belajar Mengajar. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Samana, A. 1994. Profesionalisme Keguruan. Jakarta. Universitas Sanata Dharma. Kanisus.
- Sardiman, A. M. 2000. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Satiadarma, M. P. 2001. Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga. Jakarta. Pustaka Populer Obor.
- Shadily, H. 1986. Ensiklopedi Indonesia Suplemen. Jakarta. Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Siswanto, A. 1992. Hubungan Antara Persepsi tentang Keadilan dengan Sikap Kerja Karyawan Bagian Produksi PT. Sibalec Sleman Yogyakarta. Skripsi (tidak diterbitkan) Medan : Universitas Medan Area.
- Soepeno, B. 1997. Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soekartawi, Dr. 1995. Meningkatkan Efektivitas Mengajar. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- Soetarno. 1989. Psikologi Sosial. Jakarta. Kanisus.
- Subroto, B. S. 1997. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarta. Rineka Cipta.

- Sukmadinata, N. S. 2000. Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Supeno, H. 1995. Potret Guru. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Sutadipura. 1983. Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta. Gramedia.
- Usman, M. U. 1992. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, 1990. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Yogyakarta. Andi Offset.
- Winkel, W. S. 1996. Psikologi Pengajaran. Jakarta. Grasindo